

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya tinggi yang tercermin dari perbedaan suku, bahasa, nilai, dan sistem sosial yang membentuk pola interaksi masyarakat. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menciptakan dinamika kompleks dalam mobilitas masyarakat, terutama di pendidikan tinggi yang mempertemukan berbagai latar budaya berbeda. Kondisi tersebut meningkatkan intensitas interaksi lintas budaya yang menuntut kemampuan adaptasi secara kognitif, sosial, dan komunikatif (Wardani et al., 2025).

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) hadir sebagai reformasi pendidikan tinggi yang memberikan fleksibilitas pembelajaran serta memperkuat kompetensi mahasiswa melalui pengalaman lintas program studi dan perguruan tinggi. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi multikultural (Mulyanto et al., 2024). Namun, implementasinya menunjukkan bahwa tingkat kesiapan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru masih beragam.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu implementasi MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi lain selama satu semester dengan sistem pengakuan kredit akademik. Program ini menjadikan ruang pembelajaran lintas budaya yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia

(Savira & Widiasih, 2024). Dalam pelaksanaannya, perbedaan sistem akademik dan budaya belajar menjadi salah satu tantangan utama dalam proses penyesuaian mahasiswa.

PMM dapat dipahami sebagai ruang interaksi budaya yang mempertemukan mahasiswa dengan perbedaan nilai, bahasa, dan pola komunikasi dalam lingkungan perguruan tinggi tujuan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas sosial seperti organisasi kemahasiswaan dan Modul Nusantara yang membentuk pengalaman lintas budaya. Dengan demikian, PMM menjadi arena pembelajaran sosial dan akademik secara simultan yang menuntut adaptasi berkelanjutan (Ardila, 2023).

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan salah satu perguruan tinggi tujuan PMM dengan reputasi akademik kuat, tradisi intelektual, serta lingkungan sosial Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kebudayaan. Yogyakarta memiliki pola komunikasi yang halus, adaptif, dan menjunjung tinggi kesopanan yang dapat memunculkan *culture shock* bagi mahasiswa pendatang (Amalia & Nurussa'adah, 2021). Kondisi ini menjadikan adaptasi sosial sebagai tahap awal yang penting dalam proses penyesuaian mahasiswa.

Budaya akademik UGM menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, diskusi ilmiah, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran kolaboratif. Sistem pembelajaran tersebut mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam analisis literatur, diskusi kelas, serta tugas berbasis studi kasus secara mandiri. Perbedaan pendekatan pembelajaran ini menjadi tantangan adaptasi akademik karena menuntut kemampuan analitis, kemandirian belajar, dan fleksibilitas lintas disiplin.

Hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menunjukkan bahwa perpindahan ke Universitas Gadjah Mada tidak hanya menghadirkan pengalaman akademik baru, tetapi juga menuntut penyesuaian terhadap budaya masyarakat Yogyakarta. Mahasiswa mengalami *culture shock* akibat perbedaan pola komunikasi, nilai unggah-ungguh, penggunaan bahasa Jawa, serta budaya akademik yang menekankan pembelajaran mandiri, studi kasus, dan penggunaan referensi ilmiah. Melalui interaksi dengan masyarakat dan mahasiswa lokal serta keterlibatan dalam kegiatan akademik, mahasiswa secara bertahap mengembangkan strategi adaptasi yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan personal mereka..

Pada aspek akademik, mahasiswa PMM menghadapi tantangan karena mengikuti mata kuliah dari berbagai program studi di luar bidang keilmuan yang telah dipelajari. Mahasiswa harus memahami konsep, istilah, perspektif akademik yang masih asing, serta penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang menekankan diskusi aktif, penggunaan jurnal ilmiah sebagai sumber utama pembelajaran, serta tugas berbasis analisis kritis. Hal ini menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan strategi belajar dan meningkatkan kemandirian akademik dalam waktu yang relatif singkat.

Kesulitan adaptasi budaya dan adaptasi akademik saling memengaruhi selama mahasiswa menjalani program PMM. Ketidapahaman dalam lingkungan sosial dan pola komunikasi yang berkembang dapat menghambat kerja sama dalam diskusi dan tugas kelompok. Sebaliknya, tuntutan akademik yang tinggi juga dapat membatasi interaksi sosial, sehingga proses penyesuaian terhadap lingkungan baru menjadi lebih kompleks dan beragam pada setiap individu.

Teori Adaptasi Budaya oleh Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses dinamis ketika individu memasuki lingkungan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu stress, adaptation, dan growth, yang menggambarkan dinamika tekanan budaya, proses penyesuaian, dan perkembangan kapasitas individu. Dalam perspektif ini, komunikasi dan interaksi sosial menjadi mekanisme utama yang memungkinkan individu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan teori tersebut, idealnya proses adaptasi berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sehingga individu mampu mencapai penyesuaian optimal dalam aspek sosial, komunikasi, dan kognitif. Namun, dalam konteks PMM, proses adaptasi tidak selalu berjalan linier karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang akademik, sosial, dan budaya mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi dalam pencapaian tahap adaptation dan growth pada setiap individu.

Penelitian terdahulu oleh (Fakhrana & Nisa, Mulyanto et al., 2024), serta (Marlia & Said, 2024) menunjukkan bahwa kajian mengenai PMM masih cenderung terpisah antara aspek komunikasi, akademik, dan keberagaman budaya. Akibatnya, proses adaptasi mahasiswa belum tergambarkan secara utuh sebagai satu kesatuan pengalaman lintas budaya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi budaya mahasiswa PMM tahun 2024 secara holistik di Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan komunikasi lintas budaya, adaptasi akademik, dan interaksi sosial dalam satu kerangka

analisis yang terpadu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek-aspek tersebut, penelitian ini memandang adaptasi sebagai proses yang saling terhubung antara dimensi sosial dan akademik dalam pengalaman mahasiswa PMM. Dengan menggunakan teori Kim, penelitian ini menganalisis bagaimana tahapan stress, adaptation, dan growth berlangsung dalam konteks lingkungan sosial Yogyakarta dan akademik UGM secara simultan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena adaptasi mahasiswa PMM penting untuk dikaji karena tidak hanya mencakup penyesuaian sosial, tetapi juga kemampuan menghadapi tuntutan akademik dan membangun relasi lintas budaya. Proses ini menunjukkan kompleksitas pengalaman mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural dan multidisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa PMM di Universitas Gadjah Mada sebagai kontribusi terhadap pengembangan kajian mobilitas akademik di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi budaya dan akademik mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tahun 2024 di Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam konteks interaksi lintas budaya selama mengikuti kegiatan akademik dan kehidupan sosial di lingkungan perguruan tinggi tujuan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri melalui komunikasi antarbudaya dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, gaya komunikasi, serta sistem pembelajaran yang berbeda dari perguruan tinggi asal.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam interaksi mahasiswa PMM di lingkungan sosial dan akademik, (2) proses adaptasi budaya dan akademik yang dialami mahasiswa dalam menghadapi perbedaan lingkungan baru, serta (3) dinamika hubungan antara komunikasi antarbudaya dan keberhasilan adaptasi mahasiswa selama mengikuti program PMM di UGM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada satu pertanyaan utama:

1. Bagaimana proses adaptasi budaya dan akademik mahasiswa PMM saat berada di Lingkungan Yogyakarta?
2. Bagaimana manfaat dan dampak yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti Program PMM di Lingkungan Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi budaya dan akademik mahasiswa pmm di lingkungan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan manfaat dan dampak proses akulturasi budaya terhadap perkembangan diri mahasiswa Program PMM di lingkungan Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep adaptasi budaya mahasiswa dalam konteks mobilitas pendidikan di Indonesia.
2. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai adaptasi

budaya dalam program pertukaran mahasiswa.

Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah (Kemendikbudristek), penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan penguatan kebijakan MBKM, khususnya Program PMM, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran lintas budaya dan pengembangan kompetensi mahasiswa.
2. Bagi perguruan tinggi dan dosen, penelitian ini menjadi referensi untuk memahami proses adaptasi mahasiswa PMM sehingga dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman budaya mahasiswa.
3. Bagi mahasiswa PMM, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai proses adaptasi budaya dan akademik sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi perbedaan lingkungan sosial dan sistem pembelajaran di perguruan tinggi tujuan.